Angelion
Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen
Vol 5, No 1, Juni 2024; 63-79; doi.org/10.38189/jan.v5i1.710
e-ISSN : 2723-3324
Available at: *e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jan/index*

Peran Roh Kudus dalam Transformasi Hidup Orang Percaya untuk Menanggalkan Kebiasaan Lama Otomatis

Jekson Tulus[1]
jeksontulus@gmail.com
Sang Putra Immanuel Duha[2]
sangputra82@gmail.com

Abstract

Being in a spiritual environment does not guarantee that someone will experience life transformation. There is no guarantee that believers are completely free from sin and the deeds of the flesh. To train the physical body to deactivate sinful habits that have become automatic, is the problem formulation in this article. The researcher discovered a new method that can be put into practice by the believers in their efforts to truly repent. By integrating Christian faith and a neuropsychological approach, this research will help the believers to see more objectively how the body forms habits into permanent (automatic) responses. The researcher concluded that in the process of building automatic correct habits, both the Holy Spirit and the person concerned must play their respective roles.

Keywords: transformation; neuropsychology psychology; holy spirit; habit; sanctification

Abstrak

Berada di lingkungan rohani tidak menjamin seseorang mengalami transformasi kehidupan. Tidak ada jaminan kalau orang percaya bebas sepenuhnya dari dosa dan perbuatan daging. Bagaimana melatih tubuh fisik untuk menonaktifkan kebiasaan-kebiasaan dosa yang sudah menjadi otomatis, menjadi rumusan masalah dalam tulisan ini. Peneliti menemukan kebaruan metode untuk dapat dipraktikkan oleh orang percaya dalam usahanya untuk bertobat sungguh-sungguh. Dengan mengintegrasikan iman Kristen dan psikologi pendekatan neuropsikologi, penelitian ini akan menolong orang percaya untuk dapat melihat secara lebih objektif bagaimana tubuh membentuk kebiasaan-kebiasaan menjadi respons permanen (otomatis). Peneliti menyimpulkan, dalam proses membangun kebiasaan benar otomatis, baik Roh Kudus maupun pribadi yang bersangkutan harus memainkan perannya masing-masing.

Kata-kata kunci: transformasi; psikologi neuropsikologi; roh kudus; kebiasaan; pengudusan

[1] Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologia REAL, Batam
[2] Dosen Teologi Sekolah Tinggi Teologia REAL, Batam

PENDAHULUAN

Barna melaporkan, bila dibandingkan kehidupan orang Kristen masa kini dengan orang-orang yang bukan Kristen, tidak terlihat adanya perbedaan. Bagaimana pola pikir orang-orang dunia dalam menjalani hidupnya, orang-orang di gereja pun memiliki pola pikir yang sama. Orang dunia melakukan kekerasan, orang percaya pun melakukan hal yang sama. Gereja tidak mampu lagi memengaruhi kultur.[3] Waruwu et.al berpendapat, modernitas menyebabkan terjadinya pergeseran dalam hal nilai-nilai dan prioritas.[4] Nurlatu et.al mengatakan bahwa degradasi moral terjadi juga di dalam gereja. Hal ini tampak dari anggota-anggota gereja yang jatuh dalam dosa.[5] Berada di lingkungan rohani tidak menjamin seseorang mengalami transformasi kehidupan. Faktanya, dosa masih hadir dalam kehidupan manusia, dan orang percaya masih bisa jatuh dalam dosa.

Benyamin mengatakan, oleh karena iman kepada Yesus Kristus, orang percaya dimerdekakan dari hukuman dosa. Tetapi tidak ada jaminan kalau orang percaya bebas sepenuhnya dari dosa dan perbuatan daging. Paulus sendiri mengakui kalau di dalam dirinya terjadi konflik yang terus-menerus antara dua keinginan yang saling berlawanan, yaitu keinginan yang baik – apa yang dia ingin lakukan – dan keinginan jahat – apa yang dia benci. (bd. Rm. 7:13-26).[6] Najoan dalam tulisannya mengatakan, kepada orang percaya di Galatia, Paulus menekankan bahwa di dalam diri orang percaya terdapat dua keinginan yang berlawanan, yaitu keinginan daging dan keinginan roh (bd. Gal. 5:16-25).[7] Harti juga mengatakan, setiap orang percaya akan bergumul dengan dirinya sendiri (ego/kedagingan). Kedagingan adalah musuh yang berkamuflase dan terus berusaha untuk membujuk dan menjerumuskan orang percaya ke dalam dosa, dengan menawarkan berbagai kenikmatan duniawi.[8] Adalah tanggung jawab orang percaya untuk tidak lagi menuruti keinginan daging (bd. Rm. 6:1-2).

---

[3] George Barna, *Menumbuhkan Murid-Murid Sejati*, 1st ed. (Jakarta: Metanoia Publishing, 2010), 11.

[4] Septerianus Waruwu et al., "Membina Kerohanian Jemaat Dalam Menghadapi Tantangan Pada Era Milenial Di GBI Balai Karimun," *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)* 5, no. 1 (2024): 116, https://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/view/2457.

[5] Jesly Nurlatu et al., "Degradasi Moral Pada Kaum Muda: Sebuah Upaya Pembinaan Warga Gereja," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 2, no. 2 (2021): 273–274.

[6] Benyamin Benyamin, "Konflik Keinginan Daging Dalam Diri Paulus: Sebuah Analisis Roma 7:13-26," *PROVIDENSI : Jurnal Pendidikan dan Teologi* 1, no. 2 (2020): 87, 94, 97.

[7] Jemmy C Najoan, "Artikulasi Persatuan Paulus : Keinginan Daging Dan Keinginan Roh," *Jurnal Koinonia* 13, no. 2 (2021): 89, https://jurnal.unai.edu/index.php/koinonia/article/view/2698.

[8] Sri Dwi Harti, "MUSUH DALAM DIRIKU Sebuah Ulasan Reflektif Terhadap Cara Mematikan Kedagingan," *JURNAL LUXNOS* 5, no. 2 (December 20, 2019): 93.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Mengapa orang percaya masih bisa jatuh bangun dalam dosa? Bagaimanakah melatih tubuh fisik untuk menonaktifkan kebiasaan-kebiasaan dosa yang sudah menjadi otomatis? Dan bagaimanakah caranya menggantikan kebiasaan-kebiasaan dosa tersebut dengan kebiasaan-kebiasaan baru (benar/kudus) hingga menjadi kebiasaan benar otomatis? Sistem hormon adalah bagian dari tubuh fisik. Sejak manusia jatuh ke dalam dosa, proses sekresi hormon tidak lagi mengikuti siklus awal yang diciptakan Allah. Ketika seseorang lahir baru, Allah membaharui rohnya, tetapi tidak tubuh jasmaninya. Hal ini menyebabkan respons-respons dosa yang sudah terekam di tubuh fisik masih terasa pengaruhnya, walaupun orang tersebut sudah menerima kasih karunia keselamatan.

Sudah banyak penelitian yang mengkaji tentang transformasi kehidupan orang percaya – penyebab terbentuknya kebiasaan dosa, faktor apa saja yang memengaruhi penguatan kebiasaan dosa tersebut, usaha apa saja yang sudah dilakukan, dan hambatan yang dilalui – namun semuanya menerangkan secara rohani atau dari kacamata iman Kristen semata. Sedangkan fokus masalah yang dikaji, yakni terkait dengan respons anggota-anggota tubuh dosa dan hubungannya dengan sistem hormon, belum dilakukan oleh peneliti-peneliti Kristen terdahulu. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Siregar et.al meneliti lebih banyak mengenai efek yang ditimbulkan oleh suatu kecanduan terhadap otak dan cara-cara pencegahan yang umum secara psikologi, namun sama sekali tidak memasukkan peran iman (agama).[9] Solusi yang ditawarkan oleh Siregar et.al ini dapat dijadikan pertimbangan oleh peneliti dalam memberikan rekomendasi terkait transformasi diri. Sejauh yang diketahui peneliti, belum ada jurnal penelitian Kristen yang khusus membahas tentang tabiat dosa dari sudut pandang neuropsikologi. Maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tergolong masih baru.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman bahwa perubahan hidup adalah tanggung jawab pribadi masing-masing orang percaya, bukan Tuhan. Anugerah keselamatan adalah inisiatif Allah, tetapi untuk perubahan hidup adalah inisiatif manusia. Tidak cukup hanya dengan berdoa atau pelayanan pelepasan. Dibutuhkan tindakan nyata untuk melihat transformasi diri terjadi. Di sinilah Roh Kudus berperan sebagai Penolong yang akan memampukan semua orang percaya untuk meninggalkan kebiasaan-kebiasaan dosa. Hasil dari pembahasan ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih kepada orang

[9] Nani Restati Siregar, Mansyur M., and Muhammad Ilham, "Perilaku Remaja Dalam Bermedia Sosial On Line Bagi Remaja Dan Implikasinya Di Sekolah (Kajian Neuropsikologi)," in *Prosiding Seminar Nasional Cyber Effect: Pengaruh Internet Terhadap Kehidupan Manusia*, 2018, 230–232.

percaya, dalam memaknai perubahan hidup dirinya sendiri secara lebih mendalam dan objektif, sehingga dapat terus bertekun dan tidak putus asa hingga pemulihan seutuhnya terealisasi. Peneliti juga berharap, studi ini akan memberikan kontribusi dalam pelayanan gerejawi yang bergerak di bidang pemulihan, pementoran, dan juga pemuridan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan mengumpulkan data, teori, dan informasi dari berbagai sumber literatur yang kemudian dianalisis untuk menemukan jawaban dari masalah penelitian. Sumber data yang digunakan adalah buku, jurnal ilmiah, dan karya ilmiah yang terpercaya dan relevan. Penelitian ini dilakukan dengan mengintegrasikan iman Kristen dan psikologi pendekatan neuropsikologi, untuk membantu melihat secara lebih objektif peranan tubuh dalam membentuk kebiasaan-kebiasaan yang sudah menjadi respons permanen (otomatis) anggota-anggota tubuh. Psikologi dan iman Kristen memang berbeda dalam metode, tetapi sama dalam tujuan, yakni memulihkan jiwa. Himawan dan Mutiara mengatakan, mengolaborasikan keduanya akan memperkaya metode pemulihan. Karena, baik psikologi maupun iman Kristen, sama-sama mengakui adanya keterkaitan yang erat antara faktor-faktor psikologis dan biologis. Psikologi dan iman Kristen sama-sama menentang anggapan yang mengatakan moralitas merupakan penghambat kemajuan.[10] Dengan mengkaji perlunya integrasi neuropsikologi dengan iman Kristen, diharapkan orang percaya mampu untuk melatih anggota-anggota tubuhnya kembali memiliki perilaku yang kudus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Allah menciptakan Adam dan Hawa dalam wujud fisik yang nyata, dan bukan roh. Mereka memiliki tubuh jasmani yang membuat mereka mampu berinteraksi, bukan hanya dengan lingkungan sekitarnya tetapi juga dengan Allah yang adalah Roh. Tubuh fisik yang Allah berikan kepada mereka mampu berfungsi dengan cara yang luar biasa. Allah telah memperlengkapi tubuh fisik tersebut dengan kemampuan-kemampuan dasar yang menakjubkan, agar mereka bisa berkuasa atas segala yang Allah ciptakan di bumi. Tetapi ketika Adam dan Hawa jatuh ke dalam dosa, secara otomatis kualitas ilahi yang ada di dalam mereka tidak lagi seperti sedia kala. Sumarto mengatakan, manusia menjadi terbatas, dan tubuh tidak lagi mampu menjalankan fungsi rohaninya. Celakanya, semuanya ini diturunkan

[10] Karel Karsten Himawan and Eunike Mutiara, *Integrating Psychology and Christianity: The Enrichment Model*, 1st ed. (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2014), 26–27.

dari generasi ke generasi.[11] Manusia dikuasai oleh dosa sehingga tidak mampu lagi melakukan kebenaran. Simanjuntak et.al mengatakan bahwa dosa membuat pikiran, sikap, dan perbuatan manusia tidak lagi sesuai dengan kehendak Allah. Perbudakan oleh dosa ini tidak hanya sebatas area batiniah saja tetapi juga tubuh lahiriah manusia. Akibatnya, walaupun manusia tahu untuk melakukan apa yang benar, tubuhnya cenderung merespons dengan cara yang salah.[12]

Peran Tubuh dalam Membentuk Pribadi dan Perilaku

Menurut KBBI, pribadi manusia adalah keadaan seseorang secara menyeluruh, berkaitan dengan sifat-sifat yang membentuk wataknya.[13] Horton mengatakan bahwa komponen-komponen kepribadian manusia mencakup roh, jiwa, dan tubuh. Tanpa salah satu di antara ketiganya, manusia bukanlah manusia. Jiwa merupakan aspek non-materi yang melingkupi pikiran, perasaan, dan kehendak yang merupakan hasil dari perpaduan roh dengan tubuh. Itulah sebabnya tubuh itu penting bagi pembentukan kepribadian.[14] Willard menjelaskan: Allah adalah Allah yang berpribadi. Untuk bisa berinteraksi dengan Allah, manusia harus menjadi pribadi. Allah memberikan tubuh kepada manusia dengan tujuan supaya manusia bisa menjadi pribadi. Tubuh akan membantu supaya kita bisa memiliki semua sumber daya yang diperlukan untuk dapat menjadi seorang pribadi. Dengan belajar melalui pengalaman (peristiwa demi peristiwa yang terjadi) hari demi hari, tubuh akan memiliki berbagai kemampuan dan kecenderungan tertentu. Tubuh yang diberikan Allah ini adalah tubuh yang lentur sehingga bisa dibentuk dalam berbagai cara. Dengan kehendak bebas yang dimilikinya, manusia memiliki andil dalam membentuk karakter tubuhnya. Serangkaian kebiasaan pun mulai terbentuk, tergantung tindakan kita, apakah ke jalur baik atau buruk. Fenomena kebiasaan inilah yang membentuk tubuh, sehingga manusia menjadi pribadi dan mampu berinteraksi.[15]

Dosa merusak tubuh. Hal ini dimulai dari otak. Otak adalah bagian dari tubuh jasmani manusia yang merupakan tempat terjadinya proses kognitif. Tubuh hanya merespons instruksi yang berasal dari otak. Itu sebabnya Willard menambahkan: masalahnya terletak

[11] Yonatan Sumarto, "Suatu Tinjauan Terhadap Kejatuhan Manusia Ke Dalam Dosa Berdasarkan Kejadian Pasal 3" IV (2021): 13–15.

[12] Fredy Simanjuntak et al., "Konsep Dosa Menurut Pandangan Paulus," *Real Didache* 3, no. 2 (2018): 26–27.

[13] "KBBI VI Daring," *Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa*, last modified 2023, https://kbbi.kemdikbud.go.id/.

[14] Stanley M. Horton et al., *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan Seri: The Full Life Study Bible* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2013), 1023, 1913.

[15] Dallas Willard, *The Spirit of the Disciplines*, 1st ed. (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 1988), 117–118.

pada sifat manusia yang berdosa, bukan pada tubuh, karena sebelum Adam dan Hawa jatuh dalam dosa, mereka sudah memiliki tubuh. Nasihat-nasihat Paulus yang mengatakan supaya kita menanggalkan ”tubuh yang berdosa” (Kol. 2:11; 3:9) dan “manusia lama” (Rm. 6:6; Ef. 4:22) tidaklah berbicara tentang tubuh fisik, karena kita akan mati bila menanggalkannya. Yang dia maksudkan adalah perilaku.[16] Menurut KBBI, perilaku adalah reaksi yang ditunjukkan seseorang terhadap rangsangan.[17] Dan, perilaku seseorang ditentukan oleh sikapnya. Sikap menurut KBBI adalah segala perbuatan yang berdasarkan pada keyakinan yang dimiliki.[18] Sikap lahir melalui pembelajaran (pengetahuan) sebagai hasil proses kognitif.

Ketika Setan mencobai Hawa, yang dia lakukan adalah menyerang kognisi Hawa, bukan tubuh, yaitu dengan cara mempengaruhi sudut pandang (cara berpikir) Hawa melalui tipu daya. Dengan menerima dan memercayai apa yang Setan katakan, secara tidak langsung Hawa sedang mengizinkan Setan untuk mengukir jalur lintasan baru yang bersifat dosa dalam proses kognitifnya. Karena menuruti apa yang Setan sarankan, Adam dan Hawa tidak lagi berada di jalur lintasan yang telah dibuat (diajarkan) Allah sebelumnya. Tubuh fisik mereka merespons dan bertindak sesuai dengan instruksi yang berasal dari otak mereka. Apa yang tadinya masih berupa pikiran semata, sekarang menjadi tindakan. Mereka pun jatuh dalam dosa (bd. Mat. 15:11). Proses tersebut tampak pada Gambar 1.

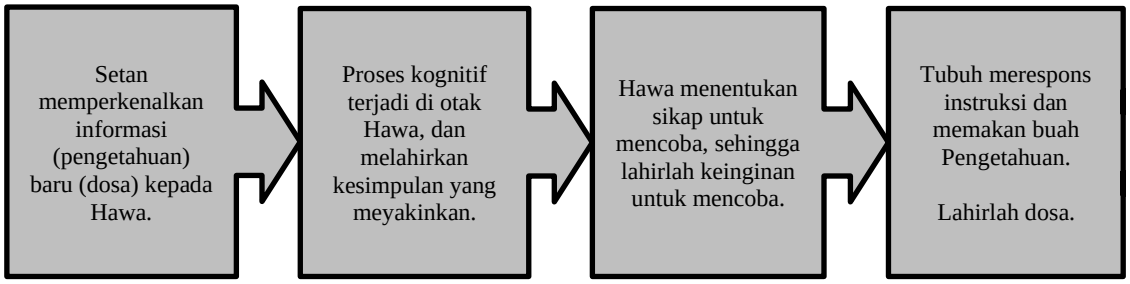

Gambar 1. Proses Terjadinya Dosa dari Stimulus ke Perilaku

Hati yang cenderung jahat menandakan bahwa manusia mengalami gangguan dalam proses kognitif (bd. Kej. 6:5). Kata “selalu” pada Kejadian 6:5 menjelaskan bahwa perbuatan itu dilakukan berulang-ulang hingga menjadi sebuah kebiasaan (kecenderungan). Sejak manusia jatuh dalam dosa, manusia tidak lagi berpikir (kognisi) dengan cara Allah. Manusia yang tadinya biasa untuk hidup kudus, sekarang menjadi terbiasa untuk lebih menyukai hal-

[16] Ibid., 116.
[17] “KBBI VI Daring.”
[18] Ibid.

hal yang tidak kudus. Perbuatan yang berkali-kali mengakibatkan terjadinya penguatan di memori.

Neuropsikologi (Psikologi Biologis) dan Perilaku Manusia

Carter dan Seifert mengatakan bahwa terdapat hubungan antara perilaku manusia dengan sistem saraf. Tubuh fisik kita terkait dengan bagaimana otak mengolah pikiran. Otak adalah pusat dari sistem saraf. Fungsi utama sistem saraf adalah untuk komunikasi, yaitu sebagai pengirim pesan dari otak ke seluruh tubuh.[19] Dopamin adalah hormon yang dilepaskan oleh sistem saraf, yang dapat menimbulkan perasaan senang di otak, sehingga meningkatkan suasana hati – bahagia, tenang, nyaman, dan sebagainya. Sandrelly et.al mengatakan bahwa rokok mengandung zat yang dapat merangsang sistem saraf untuk mengeluarkan dopamin. Akibatnya perilaku merokok dapat berkembang menjadi kebiasaan dan sulit untuk dilepaskan karena sudah kecanduan.[20] Oktavian et.al mengatakan bahwa keseruan dan keberhasilan setiap kali melewati rintangan-rintangan dalam *game online*, juga dapat menyebabkan sistem saraf melakukan sekresi dopamin, sebagai hadiah (penghargaan) bagi otak atas kinerjanya. Inilah yang menyebabkan seseorang menjadi ketagihan dan menghabiskan waktunya bermain *game online*.[21] Yudhistira et.al meneliti kalau olahraga juga dapat meningkatkan dopamin yang bisa menurunkan kecemasan. Dengan demikian olahraga dapat dijadikan sebagai pilihan alternatif untuk terapi non farmakologis.[22] Masih banyak contoh lainnya, seperti makan sampai kenyang, hubungan seksual, meluapkan kekesalan, mencicipi *milkshake*, dan lain-lain. Intinya, setiap perilaku apabila tujuannya tercapai maka otak akan melepaskan dopamin. Jadi, keinginan yang terpenuhi terkait erat dengan dopamin.

Nurfirdaus dan Risnawati dalam tulisannya memaparkan bahwa bila suatu perilaku dapat memenuhi kebutuhan, maka orang tersebut cenderung untuk mengulanginya lagi apabila kebutuhan itu muncul kembali. Pengulangan ini akan berkembang menjadi kebiasaan. Kebiasaan merupakan perbuatan yang dilakukan berulang-ulang hingga menjadi

[19] Kenneth Carter and Colleen M. Seifert, *Psikologi Umum* (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2014), 94–95.

[20] Riga Opri Sandrelly et al., "Gambaran Perilaku Merokok Pada Penderita DM Tipe II," *Jurnal Online Mahasiswa* 6, no. 1 (2019): 227, https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMPSIK/article/view/25472.

[21] Nindar Oktavian, Saiful Nurhidayat, and Ririn Nasriati, "Pengaruh Durasi Bermain Terhadap Adiksi Game Online Pada Remaja Di Warung Internet XGC Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun," *Health Sciences Journal* 2, no. 2 (September 29, 2018): 74, http://studentjournal.umpo.ac.id/index.php/HSJ/article/view/160.

[22] Sigit Yudhistira, Adi Magna Patriadi Nuhriawangsa, and Mohammad Fanani, "Pengaruh Asupan Sayur Kangkung (Ipomea Reptans Poir.) Dan Olahraga Renang Terhadap Intensitas Kecemasan Pada Remaja Laki-Laki," *National Nutrition Journal* 16, no. 3 (2021): 288, 293.

respons yang otomatis (tanpa melakukan pemikiran) dan relatif menetap.[23] Efek yang ditimbulkan oleh dopamin inilah yang menyebabkan seseorang ingin melakukan kembali perilaku yang sama. Kepuasan yang didapatkan setelah makan *seafood* akan membuat seseorang mengulanginya kembali apabila rasa lapar muncul. Sensasi tenang dan puas yang muncul setelah meluapkan makian dan kemarahan akan membuat seseorang mengulanginya kembali apabila dia merasa direndahkan. Pengulangan-pengulangan ini akan membentuk pola kognitif yang baru dan akan semakin menguat bila semakin sering dilakukan. Demikianlah suatu kebiasaan terbentuk, seperti yang diperlihatkan oleh Gambar 2.

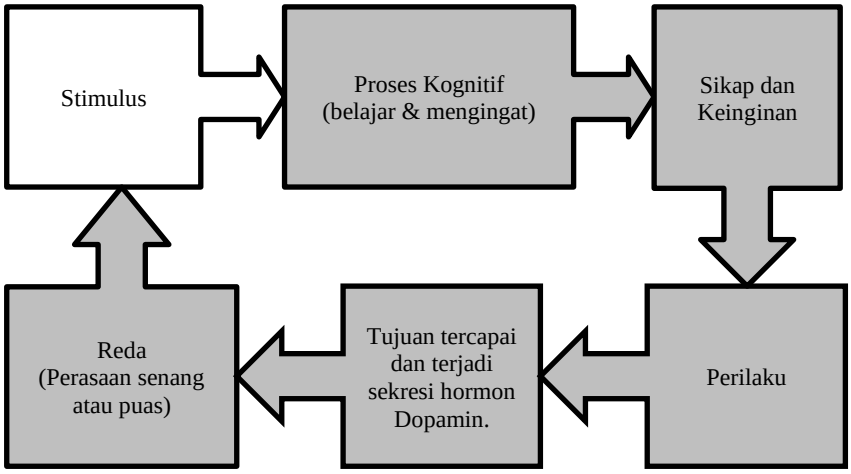

Gambar 2. Proses Terjadinya Kebiasaan

Sebagai contoh adalah *game online*. Pratama et.al mengatakan bahwa pengulangan yang terjadi terus-menerus akan mengakibatkan kecanduan. Kecanduan merupakan bentuk dari gangguan dalam mengontrol keinginan diri, dan dengan berjalannya waktu akan terus meningkat sehingga susah dihentikan. Kebiasaan yang baru sudah terbentuk dan menjadi otomatis. Dopamin akan merespons setiap kesenangan bahkan menyebabkan kecanduan – akibat dopamin yang berlebihan.[24] Tentang kecanduan ini Paulus mengatakan "manusia lama" dan "tubuh dosa" (bd. Rm. 6:6).

Hubungan Antara Manusia Lama (Kebiasaan Dosa Otomatis) dan Tubuh Dosa

Sebelum jatuh ke dalam dosa, Adam memiliki kognisi yang sangat sempurna – sebagai hasil dari persekutuannya dengan Allah. Tetapi dosa membuat manusia terpisah dari Allah sehingga kognisinya terganggu, tidak lagi di jalur lintasan (kognisi) yang Allah bentuk

[23] Nunu Nurfirdaus and Risnawati, "Studi Tentang Pembentukan Kebiasaan Dan Perilaku Sosial Siswa (Studi Kasus Di SDN 1 Windujanten)," *Jurnal Lensa Pendas* 4, no. 1 (2019): 37–41, http://jurnal.upmk.ac.id/index.php/lensapendas/article/view/486.

[24] Ruby Anggara Pratama, Efri Widianti, and Hendrawati, "Tingkat Kecanduan Game Online Pada Mahasiswa Fakultas Keperawatan," *Jurnal of Nursing Care* 3, no. 2 (220AD): 111, 114–117, https://jurnal.unpad.ac.id/jnc/article/view/22850.

– meleset (dosa atau *hamartia*). Manusia lama adalah kumpulan dari kebiasaan berdosa yang sudah menjadi respons otomatis. Istilah ini mengacu kepada manusia yang belum diperbaharui, yang belum menerima kasih karunia keselamatan – hidup dalam dosa. Sedangkan tubuh dosa menunjuk kepada tubuh manusia yang dikuasai oleh keinginan-keinginan berdosa. Nasehat Paulus yang mengatakan agar kita menanggalkan (menyalibkan) "manusia lama" (Rm 6:6; Ef 4:22) tidaklah berbicara tentang tubuh fisik, melainkan perilaku dosa atau proses kognitif dosa. Tubuh hanya merespons instruksi yang berasal dari otak (tempat terjadinya proses kognitif). Bila proses kognitif yang berdosa terjadi di dalam otak, maka tubuh akan merespons dengan perilaku dosa. Bila proses ini terjadi berulang-ulang, tubuh akan merekamnya sehingga menjadi perilaku permanen – terbiasa dan otomatis. Inilah yang disebut dengan tubuh dosa – tubuh yang sudah terprogram dan menyimpan respons-respons otomatis yang berdosa.

Dalam Roma 7:18-19, Paulus menuliskan secara eksplisit, pergumulannya dalam melawan dua keinginan yang berbeda dan saling tarik-menarik di dalam dirinya. Paulus seakan-akan memperlihatkan bahwa dalam dirinya ada dua kepribadian yang saling bertolak belakang. Ia mendapati dirinya lebih memilih untuk melakukan apa yang dibencinya, bukan apa yang dikehendakinya. Ia memiliki kehendak, tetapi bukan untuk melakukan apa yang baik, meski ia sendiri mengetahui apa yang seharusnya dilakukan. Ia bergumul untuk melakukan apa yang baik, sedangkan apa yang jahat mengalir begitu saja keluar tanpa mampu dibendung (respons otomatis). Dengan kata lain, dalam batin Paulus terjadi konflik antara dosa dan hidup benar. Paulus bergumul dengan dosa bukan karena ia baru saja berdosa, tetapi justru karena ia tahu bahwa dirinya sudah dibenarkan oleh Allah – *justification.* Sementara ia tahu dirinya sudah dibenarkan, Paulus ternyata masih menemukan adanya keinginan-keinginan untuk berbuat dosa di dalam dirinya, dan itu tidaklah menghilang.

Dalam bukunya, Lipton juga menjelaskan bahwa hidup kita adalah kumpulan respons-respons dari pikiran sadar dan pikiran bawah-sadar. Kedua pikiran ini menciptakan kerja sama yang kompleks. Misalnya, ketika kita menyetir mobil, pikiran sadar kita memampukan kita untuk berkomunikasi dengan orang yang duduk di samping kita sambil melihat jalan raya, sedangkan pikiran bawah sadar kita memampukan tangan dan kaki kita mengemudi mobil dengan baik – tanpa pengawasan oleh pikiran sadar kita (autopilot) – sampai ke alamat yang dituju. Pikiran bawah sadar merupakan bank data yang menyimpan kebiasaan-kebiasaan yang telah kita pelajari, yang kemudian akan bereaksi (muncul kembali) secara spontan (refleks) pada situasi yang sedang terjadi. Ada 95% kehidupan kita

yang dibentuk oleh pikiran bawah sadar. Hanya 5% aktivitas kita yang dijalankan berdasarkan pikiran sadar. Pikiran bawah sadar jauh lebih kuat dari pikiran sadar. Sehingga tanpa kita sadari keputusan-keputusan kita sehari-hari didikte oleh pikiran bawah sadar. Tubuh kita secara otomatis taat kepada pikiran bawah sadar.[25] Pikiran bawah sadar bekerja berdasarkan prinsip kebiasaan. Respons-respons berdosa sudah terprogram (berkuasa) dalam pikiran bawah sadar dan tubuh. Hal inilah yang menyebabkan hati kita memiliki kecenderungan yang jahat (bd. Kej. 6:5).

Peran Dopamin dalam Membentuk Kebiasaan Baru

Sama halnya bagaimana kebiasaan dosa dulu terbentuk, demikian pula caranya sekarang membentuk kebiasaan yang benar (bd. Rm. 6:19). Jalur lintasan baru (kebiasaan benar/kudus), atau yang juga dapat disebut dengan istilah manusia baru, adalah cara pemenuhan kebutuhan dengan cara yang benar (kudus). Setiap kali keinginan mencapai tujuan yang diharapkan – tentu saja dengan cara yang benar/kudus – maka akan memberikan sensasi puas yang benar. Hal inilah yang menyebabkan sistem saraf dengan cara yang benar pula akan melepaskan dopamin sebagai *reward* atas kerja otak. Sistem saraf kembali sehat seperti sedia kala, yakni berfungsi dengan cara yang benar dalam sekresi hormon dopamin. Seperti yang tampak pada Gambar 3.

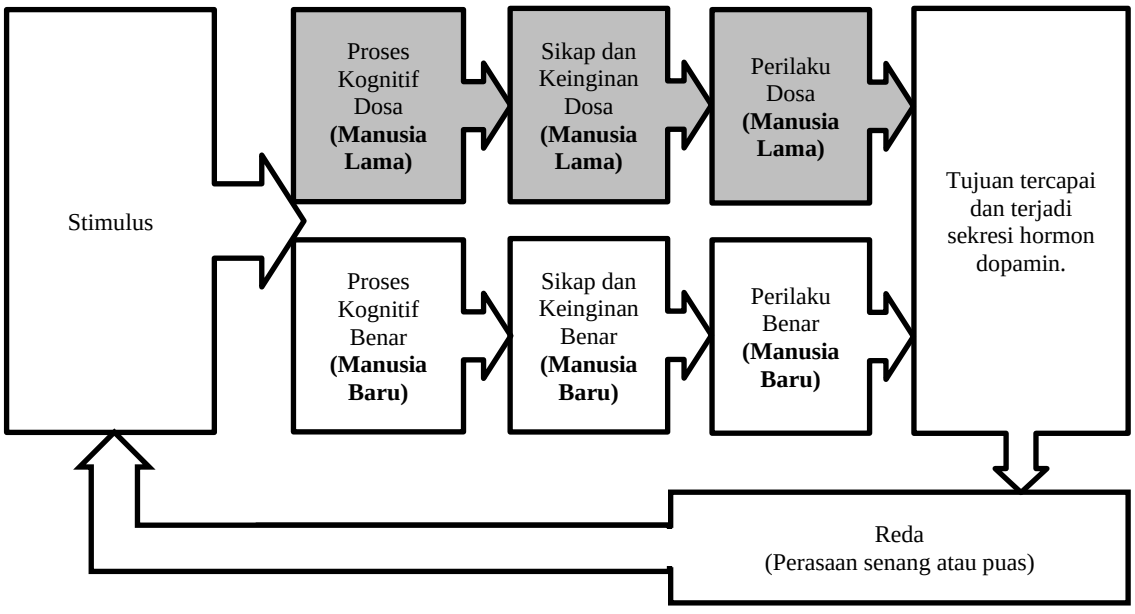

Gambar 3. Proses Terbentuknya Kebiasaan Baru

[25] Bruce Lipton, *The Biology of Belief*, 1st ed. (Tangerang Selatan: Javanica, 2015), 230–231, 313–317.

Kognisi yang salah membuat tubuh (otak) merespons dengan cara yang salah pula, sehingga dopamin pun dilepaskan dengan cara yang salah. Hal ini sudah tentu mengakibatkan perasaan bahagia yang semu – kenikmatan yang salah cara. Itu sebabnya, dengan cara yang sama, untuk membentuk kebiasaan baru, tubuh (otak dan sistem saraf) harus dilatih untuk melepaskan hormon dopamin dengan proses yang tepat. Bila proses ini terus dilatih berulang-ulang dengan tekun – hingga menjadi kebiasaan dan direkam oleh alam bawah sadar – maka perilaku atau kebiasaan baru yang benar akan terbentuk (bd. Rm. 6:22).

Pratama et.al mengatakan bahwa salah satu cara untuk dapat mereduksi kecanduan adalah dengan cara membentuk ulang kembali kognisi kita – rekonstruksi kognitif.[26] Manusia lama harus dimatikan, artinya proses kognitif berdosa harus dinonaktifkan atau tidak difungsikan lagi (bd. Kol. 3:5-17). Proses kognitif berdosa ini tidak bisa ditiadakan, karena tubuh kita (otak) belum mengalami kebangkitan tubuh (*glorification*). Maka yang harus kita lakukan adalah dengan tidak melakukannya lagi, yaitu dengan cara membangun kebiasaan baru (proses kognitif benar) sebagai pengganti. Dengan membangun kebiasaan baru yang benar, kita sedang menonaktifkan kebiasaan lama yang merusak. Ilustrasi berikut dapat memberikan gambaran tentang hal ini. Misalkan seorang petani yang hendak pergi untuk bekerja di sawahnya selalu melintasi padang rumput setiap hari. Karena selalu dilalui maka akan terbentuk lintasan di padang rumput tersebut. Setiap hari petani tersebut menjadi terbiasa dengan lintasan itu dan secara otomatis kakinya akan selalu mengikuti lintasan yang telah terbentuk itu. Suatu hari sekumpulan lebah membangun sarang di jalan yang selalu dilaluinya, sehingga dengan terpaksa si petani tidak dapat lagi melalui lintasan yang biasa dilaluinya. Dia mencari cara lain dengan membuat jalan yang baru di sisi yang lain dari padang rumput tersebut. Awal mula terasa sedikit asing baginya sehingga butuh penyesuaian diri. Setiap hari dia selalu melalui lintasan yang baru tersebut, hingga terbentuk sebuah rute baru. Semakin hari rute baru tersebut semakin terbentuk dan jelas terlihat hingga akhirnya dia menjadi terbiasa dengan rute yang baru tersebut. Tetapi tanpa disadarinya, di rute lama, rumput kembali tumbuh dan menutupi lintasan di rute lama tersebut. Walaupun terlihat seolah-olah tidak ada lintasan di sana, bukan berarti lintasan lama tersebut betul-betul hilang. Lintasan tersebut masih ada di sana, hanya saja tertutupi dan sulit dikenali kembali atau terlupakan. Jadi, dengan membentuk kebiasaan baru kita dapat menonaktifkan kebiasaan lama.

[26] Pratama, Widianti, and Hendrawati, "Tingkat Kecanduan Game Online Pada Mahasiswa Fakultas Keperawatan," 115.

Peran Roh Kudus dalam Membentuk Kebiasaan Baru

Mengenai keyakinan akan keselamatan, Horton et.al mengatakan bahwa pengalaman pertobatan di masa lampau – aspek pertama dari keselamatan: pembenaran *(justification)* (Rm. 5:1) – tidak menjamin seseorang akan diselamatkan. Jaminan keselamatan tidak cukup hanya dengan memiliki iman kepada Yesus, tetapi juga harus disertai dengan usaha yang sungguh-sungguh – dengan pertolongan Roh Kudus – untuk melakukan kebenaran dan bukan dosa, serta mengalahkan pengaruh dunia.[27] Selama hidupnya, orang percaya masih akan bergumul melawan dosa. Itu sebabnya Yesus berkata kepada murid-murid-Nya tentang seorang Penolong, yaitu Roh Kudus (Roh Kebenaran) yang akan tinggal di dalam diri orang percaya untuk menolongnya hidup dalam kekudusan (Yoh. 14:16-17; 16:8-15). Inilah aspek kedua dari keselamatan: pengudusan *(sanctification).* Lalamentik et.al menjelaskan, tahap kedua ini berupa penanggalan respons-respons manusia lama dan membangun gaya hidup baru yang kudus. Kehadiran dosa masih ada di dalam diri orang percaya, tetapi dosa tidak lagi berkuasa atas dirinya (Rm. 8:2, 6). Jiwanya semakin dipulihkan (Rm. 12:2) dan serupa dengan Kristus (Ef. 4:13; Gal. 5:22-23). Proses pengudusan ini berjalan seumur hidup (selama manusia bernapas).[28] Aspek ketiga dari keselamatan adalah pemuliaan *(glorification)* (Why. 20:6), yang terjadi di akhir perjalanan kehidupan seseorang.

Roh Kudus Menolong untuk Menanggalkan Manusia Lama

Yesus mengajarkan para pendengar-Nya untuk proaktif; tidak sekedar tidak melakukan yang jahat, tetapi juga menambahkannya dengan perilaku yang baru atau yang berlawanan dengan perilaku yang ingin dinonaktifkan (bd. Mat. 5:43-44). Inilah yang disebut dengan *golden rule*, yakni memperlakukan orang lain seperti kita ingin diperlakukan (lih. Mat. 7:12). Berbeda dengan hukum Taurat, yang berfokus pada kata "jangan", sehingga hukum Taurat bersifat pasif – cukup hanya dengan tidak melakukan. Namun hal ini tidak menjamin akan adanya perubahan hidup di dalam diri para pelaku hukum Taurat. Paulus juga melakukan metode yang sama. Dalam Roma 6:13-14, Paulus menasihati supaya orang percaya tidak hanya meninggalkan dosa, tetapi juga menyerahkan anggota-anggota tubuhnya untuk dipakai melakukan kebenaran. Artinya, tidak cukup hanya dengan menanggalkan manusia lama (perilaku dosa), orang percaya juga diminta untuk melakukan perilaku yang benar yang berlawanan dengan itu (manusia baru) (bd. Ef. 4:27-32). Jadi,

[27] Horton et al., *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan Seri: The Full Life Study Bible*, 2128–2129.
[28] Abraham Lalamentik, *KOM 100: The Seeker - Mengenal Allah Dan Tinggal Di Dalam Kristus*, ed. Robbyanto Tenggala, 1st ed. (Jakarta: Divisi Pengajaran Gereja Bethel Indonesia Jl. Jend. Gatot Subroto - Senayan Jakarta, 2020), 19.

dengan membangun kebiasaan baru, seseorang dapat menonaktifkan kebiasaan lamanya. Itu sebabnya satu bagian perikop di Roma 6:1-14 ini ditutup dengan solusi yang luar biasa, yakni *"...kamu tidak akan dikuasai lagi oleh dosa..."* Inilah yang disebut dengan pengudusan *(sanctification).* Mengenai hal ini, Sarumaha menjelaskan bahwa pengudusan merupakan proses yang harus dilalui manusia seumur hidupnya. Meskipun sudah menerima pengampunan akan masa lalunya, kecenderungan untuk berbuat dosa tentu saja masih ada, selama masih memiliki tubuh jasmaniah. Roh Kudus akan menolong orang percaya untuk hidup kudus (bd. Yoh. 14:16-17; 16:8-15), melalui proses demi proses yang memurnikan dan menyempurnakan.[29]

Roh Kudus Menolong Secara Personal

Roh Kudus hanya diberikan kepada orang percaya (Yoh. 14:17). Sumiwi menjelaskan, Roh Kuduslah yang melahirbarukan seseorang (Yoh. 3:3-6), mengadopsinya menjadi anak Allah (Rm. 8:15-16), memeteraikannya (2Kor 1:21-22), dan tinggal permanen di dalam dirinya (Yoh. 14:16-17).[30] Menyadari hal ini, seharusnya dapat meningkatkan daya juang orang percaya untuk selalu progresif dalam kekudusan. Sharne mengatakan, pengudusan adalah pertempuran rohani, di mana orang percaya harus terus melawan dan menundukkan tabiat-tabiat dosa dalam dirinya. Dan Allah memakai firman-Nya untuk membangkitkan iman dan kekuatan.[31]

Mengenai firman, Roh Kudus adalah Roh Kebenaran yang akan menuntun orang percaya kepada kebenaran (Yoh. 16:13). Sharne menjelaskan, di dalam hati seseorang, Roh Kudus akan memberikan iluminasi untuk memampukannya mengerti kebenaran dan menurutinya.[32] Kebenaran yang disingkapkan inilah yang akan memerdekakan orang tersebut (Yoh. 8:32). Senada dengan ini, Santo mengatakan, Roh Kudus akan mencerahkan mata hati seseorang untuk melihat yang baik dan yang buruk, sehingga ia mengerti apakah hidupnya berpadanan dengan kehendak Allah.[33]

Roh Kudus adalah Roh yang menginsafkan dan membawa kepada pertobatan (bd. Yoh. 16:8). Menurut Sharne, Roh Kudus akan menolong seseorang untuk merasa malu pada

[29] Nurnilam Sarumaha, "Pengudusan Progresif Orang Percaya Menurut 1 Yohanes 1:9," *Kurios* 5, no. 1 (2019): 10.

[30] Asih Rachmani Endang Sumiwi, "Peran Roh Kudus Dalam Kehidupan Orang Percaya Masa Kini," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 1, no. 1 (2018): 24–26.

[31] Ernest Emmanuel Sharne, "Tinjauan Terhadap Peranan Roh Kudus Dalam Pertumbuhan Spiritual Orang Percaya," *Consilium:Jurnal Teologi dan Pelayanan* 21 (2020): 124, https://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/881.

[32] Ibid., 129–130.

[33] Joseph Christ Santo, "Makna Dan Penerapan Frasa Mata Hati Yang Diterangi Dalam Efesus 1:18-19," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 1 (2018): 10–11.

dosa, sehingga dia lebih berhati-hati dalam menjalani kehidupannya. Dia akan semakin menyukai hal-hal yang baik dan rohani.[34] Budiono dan Moonik mengatakan, Roh Kudus yang berdiam di dalam diri seseorang akan melanjutkan karya keselamatan Kristus dengan mendorongnya untuk hidup dalam pertobatan setiap hari.[35]

Roh Kudus Menolong Melalui Tubuh Kristus (Secara Komunal)

Roh Kudus yang berdiam di dalam orang percaya juga memberikan karunia-karunia Roh dengan tujuan untuk membangun tubuh Kristus (bd. 1Kor. 12:7; 14:12). Berdasarkan 1 Korintus 12:7-11, Lalamentik et.al mengatakan, setiap orang percaya diperlengkapi dengan karunia-karunia Roh Kudus *(phanerosis)* untuk kepentingan bersama dalam membangun tubuh Kristus. Sembilan karunia Roh Kudus tersebut – hikmat, pengetahuan, iman, kesembuhan, mukjizat, nubuat, membedakan bermacam-macam roh, berkata-kata dalam bahasa roh, menafsirkan bahasa roh – akan ditopang oleh tujuh karunia motivasi *(kharismata)* (bd. Rm. 12:6-8); berbagai kecenderungan alamiah yang membentuk kepribadian manusia – baik Kristen maupun bukan Kristen – yang dapat digunakan bukan hanya untuk keuntungan pribadi tetapi juga melayani orang lain, yakni bernubuat, melayani, mengajar, menasihati, memberi, memimpin, berbelaskasihan.[36]

Purnama menambahkan, kelompok sel merupakan sarana untuk memberdayakan jemaat dalam mengobarkan *phanerosis*, karena jumlah yang kecil justru akan memperkuat kemitraan rohani sehingga setiap anggota akan menjadi lebih siap dalam mempraktikkannya.[37] Dengan mengkaji Kisah Para Rasul 2-6, Baskoro dan Arifianto menemukan, kemitraan rohani terbangun karena di dalam kelompok sel terdapat gaya hidup saling memiliki, saling mempercayai, saling menguatkan, saling melayani, dan saling menghargai.[38] Duha menyimpulkan, faktor tumbuh bersama memiliki pengaruh paling kuat dalam perubahan karakter.[39] Baskoro menegaskan, dengan demikian pendewasaan rohani menjadi lebih maksimal.[40] Inilah hidup yang mengalami transformasi itu.

---

[34] Sharne, "Tinjauan Terhadap Peranan Roh Kudus Dalam Pertumbuhan Spiritual Orang Percaya," 130–131.

[35] Aryanto Budiono and GRACE ELISABETH MOONIK, "Pribadi Roh Kudus Dalam Yohanes 14:15-31," *Jurnal Kadesi* 5, no. 2 (2023): 132–133.

[36] Lalamentik, *KOM 100: The Seeker - Mengenal Allah Dan Tinggal Di Dalam Kristus*, 133, 149.

[37] Jellia Puspa Purnama, "Komunitas Sel Yang Memberdayakan Jemaat, Berfungsi Dalam Tubuh Kristus Melalui Metode Havruta," *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 4, no. 1 (2023): 90–91.

[38] Paulus Kunto Baskoro and Yonatan Alex Arifianto, "Pentingnya Komunitas Sel Dalam Pertumbuhan Gereja: Sebuah Permodelan Dalam Kisah Para Rasul," *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 2, no. 2 (2021): 95–97.

[39] Sang Putra Immanuel Duha, "Peranan Family Altar Dalam Peningkatan Kuantitatif Jemaat Gereja Bethel Indonesia Kasih Karunia Medan," *Jurnal Imparta* 1, no. 1 (2022): 39.

[40] Paulus Kunto Baskoro, "Konsep Komsel Three Party Sebagai Implementasi Gaya Hidup Kelompok Sel Menurut Kisah Para Rasul 2:46-47," *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 3, no. 1 (2022): 10–11.

KESIMPULAN

Melalui penelitian ini, penulis menemukan perlu adanya integrasi iman Kristen dan Neuropsikologi untuk menonaktifkan manusia lama, dalam proses mengenakan manusia baru yang terus menerus diperbaharui, untuk melatih anggota-anggota tubuh agar dipakai untuk tujuan yang memuliakan Allah. Peran sesuatu yang transenden – dalam hal ini Roh Kudus – dalam sebuah kolaborasi dengan diri orang percaya itu sendiri, sangatlah penting. Dalam proses membangun kebiasaan benar otomatis, baik Roh Kudus maupun pribadi yang bersangkutan harus memainkan perannya masing-masing. Bagian Roh Kudus – secara personal dan komunal – adalah menyadarkan orang tersebut, membuatnya mengerti, dan memberinya kekuatan. Bagian orang tersebut adalah melakukan tindakan yang nyata untuk berubah. Merespons karya Roh Kudus dengan melakukan berulang-ulang seperti yang diilhamkan-Nya (secara personal dan komunal), akan melahirkan transformasi diri.

Kontribusi Penelitian

Dengan menambahkan psikologi pendekatan neuropsikologi, peneliti menemukan kebaruan metode untuk dapat dipraktikkan oleh orang percaya dalam usahanya untuk bertobat sungguh-sungguh. Memotivasi diri semata melalui psikologi tanpa menyertakan iman akan menyebabkan manusia tersesat dalam usahanya. Dan iman Kristen, bila tidak disertai dengan tindakan nyata yang ke dalamnya ditambahkan pengetahuan neuropsikologi, adalah iman yang kandas.

Rekomendasi Penelitian Lanjutan

Keterbatasan ruang menyebabkan perlunya penelitian lanjutan untuk lebih melengkapi tulisan ini, khususnya mengenai karya Roh Kudus secara komunal dan peranannya dalam transformasi diri seorang percaya. Dibutuhkan aplikasi praksis, bagaimana karunia-karunia Roh Kudus dapat bekerja secara efektif dalam setiap individu, dalam konteks untuk saling membangun, sehingga setiap anggota tubuh Kristus dalam suatu kelompok sel dapat mengalami perubahan hidup dan bertumbuh maksimal.

REFERENSI

Barna, George. *Menumbuhkan Murid-Murid Sejati*. 1st ed. Jakarta: Metanoia Publishing, 2010.

Baskoro, Paulus Kunto. “Konsep Komsel Three Party Sebagai Implementasi Gaya Hidup Kelompok Sel Menurut Kisah Para Rasul 2:46-47.” *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 3, no. 1 (2022): 1–13.

Baskoro, Paulus Kunto, and Yonatan Alex Arifianto. “Pentingnya Komunitas Sel Dalam Pertumbuhan Gereja: Sebuah Permodelan Dalam Kisah Para Rasul.” *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 2, no. 2 (2021): 129–139.

Benyamin, Benyamin. "Konflik Keinginan Daging Dalam Diri Paulus: Sebuah Analisis Roma 7:13-26." *PROVIDENSI : Jurnal Pendidikan dan Teologi* 1, no. 2 (2020): 85–99.

Budiono, Aryanto, and GRACE ELISABETH MOONIK. "Pribadi Roh Kudus Dalam Yohanes 14:15-31." *Jurnal Kadesi* 5, no. 2 (2023): 121–134.

Carter, Kenneth, and Colleen M. Seifert. *Psikologi Umum*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2014.

Duha, Sang Putra Immanuel. "Peranan Family Altar Dalam Peningkatan Kuantitatif Jemaat Gereja Bethel Indonesia Kasih Karunia Medan." *Jurnal Imparta* 1, no. 1 (2022): 30–39.

Harti, Sri Dwi. "MUSUH DALAM DIRIKU Sebuah Ulasan Reflektif Terhadap Cara Mematikan Kedagingan." *JURNAL LUXNOS* 5, no. 2 (December 20, 2019): 93–99.

Himawan, Karel Karsten, and Eunike Mutiara. *Integrating Psychology and Christianity: The Enrichment Model*. 1st ed. Malang: Penerbit Gandum Mas, 2014.

Horton, Stanley M., William W. Menzies, French Arrington, Robert Shank, Roger Stronstad, Richard Waters, and Roy L. H. Winbush. *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan Seri: The Full Life Study Bible*. Malang: Penerbit Gandum Mas, 2013.

Lalamentik, Abraham. *KOM 100: The Seeker - Mengenal Allah Dan Tinggal Di Dalam Kristus*. Edited by Robbyanto Tenggala. 1st ed. Jakarta: Divisi Pengajaran Gereja Bethel Indonesia Jl. Jend. Gatot Subroto - Senayan Jakarta, 2020.

Lipton, Bruce. *The Biology of Belief*. 1st ed. Tangerang Selatan: Javanica, 2015.

Najoan, Jemmy C. "Artikulasi Persatuan Paulus : Keinginan Daging Dan Keinginan Roh." *Jurnal Koinonia* 13, no. 2 (2021): 72–87. https://jurnal.unai.edu/index.php/koinonia/article/view/2698.

Nurfirdaus, Nunu, and Risnawati. "Studi Tentang Pembentukan Kebiasaan Dan Perilaku Sosial Siswa (Studi Kasus Di SDN 1 Windujanten)." *Jurnal Lensa Pendas* 4, no. 1 (2019): 36–46. http://jurnal.upmk.ac.id/index.php/lensapendas/article/view/486.

Nurlatu, Jesly, Marlina Tafonao, Tera Mosin, and David Eko Setiawan. "Degradasi Moral Pada Kaum Muda: Sebuah Upaya Pembinaan Warga Gereja." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 2, no. 2 (2021): 269–282.

Oktavian, Nindar, Saiful Nurhidayat, and Ririn Nasriati. "Pengaruh Durasi Bermain Terhadap Adiksi Game Online Pada Remaja Di Warung Internet XGC Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun." *Health Sciences Journal* 2, no. 2 (September 29, 2018): 72. http://studentjournal.umpo.ac.id/index.php/HSJ/article/view/160.

Pratama, Ruby Anggara, Efri Widianti, and Hendrawati. "Tingkat Kecanduan Game Online Pada Mahasiswa Fakultas Keperawatan." *Jurnal of Nursing Care* 3, no. 2 (220AD): 110–118. https://jurnal.unpad.ac.id/jnc/article/view/22850.

Purnama, Jellia Puspa. "Komunitas Sel Yang Memberdayakan Jemaat, Berfungsi Dalam Tubuh Kristus Melalui Metode Havruta." *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 4, no. 1 (2023): 76–93.

Sandrelly, Riga Opri, Darwin Karim, Sofiana Nurchayati, Fakultas Keperawatan, and Universitas Riau. "Gambaran Perilaku Merokok Pada Penderita DM Tipe II." *Jurnal Online Mahasiswa* 6, no. 1 (2019): 227–236. https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMPSIK/article/view/25472.

Santo, Joseph Christ. "Makna Dan Penerapan Frasa Mata Hati Yang Diterangi Dalam Efesus 1:18-19." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 1 (2018): 18–19.

Sarumaha, Nurnilam. "Pengudusan Progresif Orang Percaya Menurut 1 Yohanes 1:9." *Kurios* 5, no. 1 (2019): 1.

Sharne, Ernest Emmanuel. "Tinjauan Terhadap Peranan Roh Kudus Dalam Pertumbuhan Spiritual Orang Percaya." *Consilium:Jurnal Teologi dan Pelayanan* 21 (2020): 122–134. https://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/881.

Simanjuntak, Fredy, Ardianto Lahagu, Yasanto Lase, and Aprilina Priscilla. "Konsep Dosa Menurut Pandangan Paulus." *Real Didache* 3, no. 2 (2018): 17–28.

Siregar, Nani Restati, Mansyur M., and Muhammad Ilham. "Perilaku Remaja Dalam Bermedia Sosial On Line Bagi Remaja Dan Implikasinya Di Sekolah (Kajian Neuropsikologi)." In *Prosiding Seminar Nasional Cyber Effect: Pengaruh Internet Terhadap Kehidupan Manusia*, 222–233, 2018.

Sumiwi, Asih Rachmani Endang. "Peran Roh Kudus Dalam Kehidupan Orang Percaya Masa Kini." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 1, no. 1 (2018): 23–31.

Waruwu, Septerianus, Sang Putra Duha, Linda Dewi Terserani Lase, Soetjipto, Robert Simare Mare, Indriani Astin Pulanga, Mulyantono, Viki Rizki, Khoe Teguh, and Yariama Zendrato. "Membina Kerohanian Jemaat Dalam Menghadapi Tantangan Pada Era Milenial Di GBI Balai Karimun." *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)* 5, no. 1 (2024): 113–118. https://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/view/2457.

Willard, Dallas. *The Spirit of the Disciplines*. 1st ed. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 1988.

Yonatan Sumarto. "Suatu Tinjauan Terhadap Kejatuhan Manusia Ke Dalam Dosa Berdasarkan Kejadian Pasal 3" IV (2021): 143.

Yudhistira, Sigit, Adi Magna Patriadi Nuhriawangsa, and Mohammad Fanani. "Pengaruh Asupan Sayur Kangkung (Ipomea Reptans Poir.) Dan Olahraga Renang Terhadap Intensitas Kecemasan Pada Remaja Laki-Laki." *National Nutrition Journal* 16, no. 3 (2021): 287–295.

"KBBI VI Daring." *Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa*. Last modified 2023. https://kbbi.kemdikbud.go.id/.